

NILAI-NILAI BUDDHIS DALAM TRADISI MUJA WALI DI DUSUN JILIMANIRENG TEBANGO KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh:

Dani Devia Utami

Kabri

Maria Fransisca Andanti

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Smaratungga

Jl. Ampel, Boyolali, Jawa Tengah 57352, Indonesia

deviautami9313@gmail.com, kabri@smaratungga.ac.id, andanti@smaratungga.ac.id

Proses Review 12 Agustus-13 September, dinyatakan Lolos 14 September

Abstract

Indonesia's diversity, which consists of various ethnic groups or ethnic groups, makes it a country that's rich in culture, language and traditions. Indonesia's diversity can be found in various regions, one of which is on the island of Lombok, precisely in Jiliman Ireng Hamlet, Tebango. The people of Jiliman Ireng Hamlet, Tebango have a tradition that's still maintained and maintained today, namely the Muja Wali tradition. The Muja Wali tradition is one of the traditions carried out by the community as a form of respect and gratitude to the ancestors for the blessings they have received. The purpose of this study is to find out the Buddhist values contained in the Muja Wali tradition in Jiliman Ireng Hamlet, Tebango, North Lombok Regency. The research method used is the descriptive qualitative method. The research subjects were taken from people who were directly involved and played an active role in following the Muja Wali tradition. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study found that there were several processes carried out in the implementation of the Muja Wali tradition, namely Gundem, Pemarek, Pelangehan, Sorak Siu, Unggah Sesaji, and Pamitan.. In addition, the Muja Wali tradition has Buddhist values contained in it, namely in its implementation the stakeholders recite the Parittas aimed at the ancestors. Later found in the Sigalovada Sutta, and Manggala Sutta.

Keywords: Muja Wali Tradition, implementation, and Buddhis values

Abstrak

Keragaman Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis atau kelompok suku bangsa menjadikannya sebagai Negara yang kaya akan budaya, bahasa, dan tradisi. Keberagaman yang dimiliki In-

donesia dapat dijumpai di berbagai daerah, salah satunya yaitu di pulau Lombok tepatnya di Dusun Jiliman Ireng, Tebango. Masyarakat di Dusun Jiliman Ireng, Tebango memiliki salah satu tradisi yang masih dijaga dan dipertahankan sampai saat ini yaitu tradisi *Muja Wali*. Tradisi *Muja Wali* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur terhadap para leluhur atas berkah yang diperoleh. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai Buddhis yang terkandung dalam tradisi *Muja Wali* di Dusun Jiliman Ireng, Tebango, Kabupaten Lombok Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian diambil dari orang-orang yang terjun langsung dan berperan aktif dalam mengikuti tradisi *Muja Wali*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *Muja Wali* yaitu Gundem, *Pemarekan*, *Pelangehan*, *Sorak Siu*, *Unggah Sesaji*, dan *Pamitan*. Selain itu, tradisi *Muja Wali* memiliki nilai-nilai Buddhis yaitu dalam pelaksanaannya para pemangku membacakan *paritta-paritta* yang ditujukan untuk para leluhur. Kemudian terdapat dalam *Sigalovada Sutta*, dan *Manggala Sutta*.

Kata kunci: *Tradisi Muja Wali*, pelaksanaan, Nilai-nilai Buddhis

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, tradisi, bahasa, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Antara & Vairagya (2018) mengatakan bahwa Indonesia menyimpan kekayaan lebih dari 300 kelompok etnis atau 1.340 kelompok suku bangsa. Berbagai keragaman dari kelompok etnis atau suku bangsa ini melahirkan bentuk keragaman budaya di Indonesia, seperti upacara adat, rumah adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, senjata tradisional, dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini juga dipengaruhi oleh luasnya wilayah Indonesia sehingga membuat budaya yang dimiliki tiap daerah berbeda-beda (Khusna, dkk., 2022).

Perbedaan budaya-budaya tersebut melahirkan kekayaan, nilai-nilai kehidupan, dan ilmu pengetahuan yang kemudian diaplikasikan oleh masyarakat melalui tradisi (Darwis, 2018). Qurtuby (2019) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan sebuah kepercayaan, kebiasaan, pandangan, sikap, atau praktik yang sudah berlangsung lama di masyarakat kemudian diwariskan karena dipahami sebagai segala sesuatu yang bersifat turun temurun dari nenek moyang. Tradisi biasanya berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, kepercayaan (ritual) maupun non keagamaan seperti ucapan salam, jamuan makan pada tamu, cara memasak, dan sebagainya. Sejalan dengan pengertian tradisi di atas,

terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tiap tradisi yang berbeda-beda di masyarakat mengandung nilai-nilai yang beragam. Mulai dari nilai religius, nilai ibadah, keteladanan, serta nilai kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan tuhan dan manusia yang bersumber dari agama. Keragaman nilai-nilai ini dapat ditemukan pada tradisi Meron dan tradisi Misalin (Subqi, 2020; Ratih, 2019).

Pulau Lombok tepatnya di Dusun Jiliman Ireng Tebango, memiliki salah satu tradisi yang dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat, yaitu tradisi *Muja Wali*. Masyarakat Dusun Jiliman Ireng Tebango yang seluruh penduduknya beragama Buddha masih memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan kepada mereka oleh nenek moyangnya. Dapat dilihat dari pengamatan peneliti bahwa masyarakat dalam ikut melaksanakan tradisi *Muja Wali* tersebut sangat antusias. Pelaksanaan tradisi *Muja Wali* wajib dilakukan oleh masyarakat tersebut selama satu tahun sekali tepatnya pada bulan Oktober sebelum perayaan hari Raya Kathina. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh pemangku adat dengan membacakan beberapa *paritta*, yaitu *Karaniyametta Sutta* dan *paritta Ratana Sutta*. Selain itu, tidak ada pembunuhan makhluk hidup dalam persembahan sesaji. Artinya, dalam tradisi *Muja Wali* terdapat nilai-nilai di dalam pelaksanaannya dan tertanam ajaran-ajaran Buddha.

Tradisi *Muja Wali* tidak hanya dilaksanakan oleh umat Buddha di Dusun Jiliman Ireng saja, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Buddha lainnya di Kabupaten Lombok Utara. Beberapa penelitian telah dilakukan yang meneliti tentang bentuk wacana dan makna dari pelaksanaan tradisi *Muja Wali*. Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Muja Wali*, khususnya nilai-nilai Buddhis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui adakah nilai-nilai Buddhis dan nilai-nilai Buddhis apa sajakah yang terkandung di dalam tradisi *Muja Wali* di Dusun Jiliman Ireng, Tebango, Kabupaten Lombok Utara.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jiliman Ireng Tebango, Kabupaten Lombok Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian diambil dari orang-orang yang terjun langsung dan berperan aktif dalam mengikuti tradisi *Muja Wali* yang dilaksanakan di Dusun Jiliman Ireng, Tebango. Subjek penelitian ini adalah dua orang tokoh yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Adapun objek dari penelitian adalah nilai-nilai Buddhis yang terkandung dalam tradisi *Muja Wali* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jiliman Ireng, Tebango, Kabupaten Lombok Utara. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

1. Tradisi *Muja Wali*

Tradisi *Muja Wali* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jiliman Ireng, Tebango setiap tahunnya. Kata *Muja Wali* sendiri mempunyai makna yang dalam. Berdasarkan asal katanya *Muja Wali* terdiri dari dua kata yaitu *Muja/Puja* dan *Wali*. *Muja/Puja* yang berarti penghormatan dan *Wali* adalah leluhur. Jadi, tradisi *Muja Wali* dapat diartikan sebagai penghormatan kepada leluhur. Tradisi *Muja Wali* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan, ungkapan rasa syukur, sembah

sujud dan bakti kepada para leluhur atas berkah yang diberikan baik hasil alam, kehidupan yang harmonis, dan kemakmuran bagi masyarakat di Dusun Jiliman Ireng, Tebango.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Muja Wali*

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi *Muja Wali* memiliki berbagai tahapan dalam proses pelaksanaannya:

a. *Gundem/Musyawarah*

Musyawarah merupakan suatu pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, kemudian disepakati secara bersama-sama sehingga dapat terselesainya suatu permasalahan (Hafidzi, dkk., 2019: 3). Masyarakat Dusun Jiliman Ireng, sebelum terlaksananya tradisi *Muja Wali*, para tokoh dan pemangku adat atau tetua setempat melakukan musyawarah terlebih dahulu, dalam bahasa sasaknya disebut "Gundem." Piniati (2019) mengatakan bahwa Gundem merupakan proses yang dilalui oleh para tokoh dan pemangku adat dalam memilih hari dan tanggal untuk pelaksanaan tradisi *Muja Wali*. Ketika proses Gundem berlangsung, tetua atau pemangku adat melakukan musyawarah dengan para tokoh untuk pembentukan panitia terlebih dahulu dan menentukan hari maupun tanggal yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *Muja Wali*.

b. *Pemarekan*

Pemarekan merupakan ritual singkat yang dilakukan oleh para pemangku adat dengan melantunkan doa-doa yang kemudian diikuti oleh beberapa tokoh lainnya. *Pemarekan* dilakukan dengan tujuan untuk meminta izin kepada para leluhur bahwa dilaksanakannya ritual *Muja Wali*. *Pemarekan* berlangsung satu hari setelah melalui proses Gundem oleh para pemangku, dan para tokoh. Setelah *Pemarekan*, para tokoh dan para pemangku makan bersama yang disediakan oleh para pemuda sebagai bentuk bakti, pengabdian, dan rasa hormat mereka kepada yang lebih tua.

c. Pelangehan

Pelangehan merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh masyarakat, para tokoh, dan para pemangku sebelum mengikuti ritual Sorak Siu. Pelangehan dilakukan dengan mengoleskan santan kelapa diatas kepala sebanyak tiga kali dengan menggunakan daun sirih. Masyarakat, para tokoh, dan para pemangku berdiri di depan Sesanggah untuk melakukan Pelangehan diikuti dengan menggunakan sesembek. Pelangehan adalah salah satu ritual inti, termasuk Sorak Siu, Unggah Sesaji, dan Pamitan.

d. Sorak Siu

Sorak Siu merupakan bahasa sasak. Kata *Sorak* memiliki arti yaitu bersorak dan *Siu* adalah seribu. *Sorak Siu* adalah ritual yang dilaksanakan setelah *Pelangehan*. Masyarakat, para tokoh, dan para pemangku menuju *Bale Beleq* untuk memberikan sarana persembahan berupa *Banten* (Amisa Puja). Setelah *Banten* (Amisa Puja) diletakkan di *Bale Beleq*, masyarakat, para tokoh, dan para pemangku berdiri di hadapan *Sanggar Agung* yaitu tempat penyimpanan benda pusaka. Para pemangku dalam istilah sasaknya *mentabeq* (permisi) untuk menurunkan benda pusaka. Saat benda pusaka telah diturunkan, diadakan atau dilakukan prosesi keliling tiga kali searah jarum jam (Pradaksina) mengitari *Sanggar Agung*, kemudian benda pusaka tersebut dibawa menuju ke *Pemalik Lumedung Sari*. Masyarakat, para tokoh, dan para pemangku berjalan bersama-sama menuju *Pemalik Lumedung Sari* dengan *Sorak Siu* (bersorak seribu) sangat keras secara terus menerus. Tiba di *Pemalik Lumedung Sari*, para pemangku mengadakan ritual singkat dengan *Ngaturang* atau bahasa adat Jiliman Ireng “*Sedah Canang, Kelupo Kelape*.” Setelah selesai *Ngaturang*, masyarakat, para tokoh, dan para pemangku kembali menuju *Bale Beleq* dengan *Sorak Siu* dan pradaksina sebanyak tiga kali. Pada tahap ini benda pusaka yang dibawa oleh para pemangku diletakkan di *Bale Beleq*. Masyarakat, setelah mengikuti prosesi atau ritual *Sorak Siu*, mereka duduk tenang dan mendengarkan Pengaksamo atau kisah asal-usul *Bale Beleq* dan *Muja Wali*.

e. Unggah Sesaji

Unggah Sesaji adalah proses yang dilakukan oleh para pemangku dengan memimpin doa yang kemudian diikuti oleh masyarakat sesuai dengan objek masing-masing, dalam bahasa adat sasak Jiliman Ireng adalah “*Menunas Mesak-mesak*” di dalam hati masing-masing.

f. Pamitan

Pamitan adalah acara terakhir dari rangkaian ritual *Muja Wali* yang dilakukan dihari berikutnya yaitu pada sore hari. Namun sebelum dilaksanakan *Pamitan*, masyarakat menampilkan salah satu kesenian sasak yang ada di Lombok yaitu Peresehan. Kesenian Peresehan ini ditujukan sebagai hiburan bagi masyarakat disana, dan alat yang digunakan dari pelapah daun pisang. Pada tahap *Pamitan*, para pemangku melakukan ritual kemudian menurunkan benda pusaka dari *Bale Beleq*. Masyarakat, para tokoh, serta para pemangku kembali melakukan keliling atau pradaksina dan *Sorak Siu*, kemudian menuju *Sanggar Agung* untuk menyimpan kembali benda pusaka tersebut. Setelah prosesi dilakukan, para masyarakat, para tokoh, dan para pemangku kembali ke *Bale Beleq* untuk melakukan Pamitan dengan bernamaskhara sebanyak tiga kali.

Berbagai proses yang dilakukan dalam ritual tradisi *Muja Wali* yang diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Jiliman Ireng, Tebango tidak lepas dari bentuk rasa hormat, dan rasa syukur masyarakat terhadap berkah yang diperoleh pada kehidupan saat ini.

3. Nilai-nilai Buddhis dalam Tradisi *Muja Wali*

Dalam tradisi *Muja Wali* terkandung nilai-nilai kehidupan yang tinggi, salah satunya adalah sebagai wujud rasa hormat terhadap para leluhur. Agama Buddha memiliki caranya sendiri untuk melakukan penghormatan terhadap Buddha dengan menggunakan altar. Hal ini berkaitan dengan upacara tradisi yang memang sudah diwariskan kepada anak cucunya dan tetap dilakukan sampai saat ini Sudarto (2022). Lebih lanjut Sudarto (2022) mengungkapkan bahwa dalam agama Buddha untuk memberi-

kan penghormatan serta menunjukkan rasa bakti kepada para leluhur atas berkah, perlindungan, dan bimbingan yang telah diberikan, mereka mengundang para dewa dan mengajak untuk mendengarkan serta merenungkan kembali dhamma yaitu melalui pembacaan paritta.

Penjelasan di atas sejalan dengan proses pelaksanaan tradisi *Muja Wali*, dimana untuk memberikan penghormatan kepada leluhurnya dipersembahkan sesajian berupa Amisa Puja yang diikuti dengan pembacaan doa-doa atau paritta. Amisa Puja dalam konsep agama Buddha adalah bentuk penghormatan yang dilakukan dengan memberikan persembahan berupa materi seperti lilin, bunga, dupa, manisan, dan sebagainya yang tidak melibatkan pembunuhan makhluk hidup.

Pada dasarnya persembahan dalam ritual suatu tradisi erat kaitanya dengan pengorbanan makhluk hidup. Sang Buddha mengajarkan untuk tidak melakukan pengorbanan yang dapat menyakiti makhluk hidup lainnya. Dalam *Brahmajala Sutta, Digha Nikaya*: “*Menghindari pembunuhan, Petapa Gotama berdiam dengan menjauhi pembunuhan, tanpa tongkat dan pedang, cermat, tidak melakukan kekerasan, penuh belas kasih, ia hidup mengasihi dan menyayangi semua makhluk*” (DN.I.4).

Dari sutta tersebut menunjukkan bahwa Buddha menganjurkan untuk selalu mengembangkan kebajikan dengan selalu menyayangi dan menghargai kehidupan makhluk hidup lainnya. “*Barang siapa yang mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan menganiaya makhluk hidup lainnya yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia tak akan memperoleh kebahagiaan*” (Dhp.131). Dalam tradisi *Muja Wali* sesuai dengan ajaran Buddha diatas, ritual dalam tradisi ini tidak menggunakan persembahan berupa pengorbanan hewan. Berkaitan dengan persembahan sarana puja yang di persembahkan untuk para leluhur, dijelaskan juga dalam *Tirokudda Sutta, Khuddaka Patha, Khuddaka Nikaya*: “*Demikianlah mereka yang welas asih dengan sepenuh hati mempersembahkan makanan dan minuman yang baik sesuai dengan waktu, semoga timbunan kebajikan ini melimpah pada sanak keluarga yang telah meninggal dunia, dengan harapan semoga mereka berbahagia. Bagaikan air hujan turun*

dari ketinggian mengalir menuju ke dataran yang rendah, demikian pula dengan persembahan yang diberikan dari alam manusia menuju para mendiang. Seperti air sungai yang melimpah memenuhi samudera, demikian pula persembahan yang diberikan oleh sanak keluarga dari alam manusia menuju para mendiang. Seperti yang telah diberikan kepadaku, seperti yang telah dilakukan kepadaku, para sahabat dan sanak saudaraku, berikanlah persembahan kepada mereka seperti yang telah mereka lakukan pada masa lampau” (Sudarto, 2022).

Jadi, sesuai dengan sutta di atas, dalam mempersembahan sesajian, masyarakat di Dusun Jiliman Ireng, Tebango dalam ritual tradisi *Muja Wali* memberikan sarana puja dengan tidak mempersembahkan makanan dari hasil pengorbanan hewan kepada para leluhurnya dengan harapan mereka dapat mencapai kebahagiaan. Selain itu, penyaluran atau pemberian persembahan sarana puja juga dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur karena telah diberikan kemakmuran, kesehatan, serta hasil alam yang tidak hentinya melimpah di masyarakat Dusun Jiliman Ireng Tebango. Agama Buddha dalam ajarannya memang tidak diperkenankan untuk menyakiti makhluk lain demi kepuasan dan kebahagiaan semata Hal ini sesuai dengan pelaksanaan ritual tradisi *Muja Wali* dimana mereka menghindari penyiksaan atau pengorbanan untuk persembahan karena dapat menyebabkan penderitaan bagi makhluk hidup lainnya. Sehingga persembahan yang disalurkan kepada para leluhur dalam ritual pelaksanaan tradisi ini hanya berupa lilin, canang (bunga), dupa, buah-buahan, air, manisan, jajanan, dan kelapa.

Ketika sarana puja (Amisa puja) telah dipersiapkan, para pemangku membacakan paritta dengan tujuan agar para makhluk yang ada di alam semesta senantiasa selalu berbahagia. “*Ye keci pāṇabhūtatthi, Tasā vā thāvarā vā anavasesā, Dighā vā ye mahantā vā, Majjhimā rassakā anukathūla. Dītthā vā ye va adītthā, Ye ca dure vasanti avidūre. Bhūtā vā sambhavesī vā, Sabbe satta bhavantu sukhitattā*”. Artinya: “Makhluk hidup apapun juga, yang lemah dan kuat tanpa terkecuali, yang panjang atau besar, yang sedang, pendek, kecil atau gemuk, yang tampak atau tak tampak, yang jauh ataupun

dekat, yang telah lahir ataupun yang akan lahir, Semoga semua makhluk berbahagia”.

Paritta yang dibacakan oleh para pemangku merupakan paritta *Karaniyametta Sutta* pada bait keempat dan kelima. Selain paritta *Karaniyametta Sutta*, para pemangku juga membacakan paritta *Rattana Sutta* yang terdiri dari bait satu, dua, lima belas, enam belas, dan tujuh belas. “*Yanidha bhutāni samāgatāni, Bhummāni vā yaniva antalikkhe, Sabbeva bhūtā sumanā bhavantu. Athopi sakkacca sunantu bhāsitam. Tasmā hi bhūtā nisāmetha sabbe, Mettam karotha manusiyā pajāya, Diva ca ratto ca haranti ye balim Tasmā hi ne rakkhatha appamattā. Yanidha bhutāni samāgatāni, Bhummāni vā yaniva antalikkhe, Tathāgatam devamanussapūjitaṁ, Buddham namassāma suvatthi hotu. Yanidha bhutāni samāgatāni, Bhummāni vā yaniva antalikkhe, Tathāgatam devamanussapūjitaṁ, Dhammam namassāma suvatthi hotu. Yanidha bhutāni samāgatāni, Bhummāni vā yaniva antalikkhe, Tathāgatam devamanussapūjitaṁ, Sangham namassāma suvatthi hotu*”

Artinya: “Makhluk apapun juga yang berkumpul disini, baik dari bumi, maupun di angkasa, semoga semuanya bersukacita. Kini, dengarkanlah dengan sungguh-sungguh ajaran ini. Duhai para makhluk, perhatikanlah, perlakukanlah semua manusia dengan cinta kasih. Lindungilah mereka dengan tekun, sebagaimana mereka mempersesembahkan sesajian siang dan malam. Makhluk apapun juga yang berada disini, baik yang berada di bumi ataupun di angkasa, marilah bersama-sama menghormat Sang Buddha, Tathagata, yang dipuja oleh para dewa dan manusia, semoga memperoleh kesejahteraan. Makhluk apapun juga yang berada disini, baik yang berada di bumi ataupun di angkasa, marilah bersama-sama menghormat Dhamma, Tathagata, yang dipuja oleh para dewa dan manusia, semoga memperoleh kesejahteraan. Makhluk apapun juga yang berada disini, baik yang berada di bumi ataupun di angkasa, marilah bersama-sama menghormat Sangha, Tathagata, yang dipuja oleh para dewa dan manusia, semoga memperoleh kesejahteraan” (sumber; wawancara terhadap narasumber).

Masyarakat di Dusun Jiliman Ireng, Tebango yang melaksanakan tradisi Muja Wali mendokan para leluhurnya dengan penuh cinta kasih

yang tinggi. Dalam bait paritta *Rattana Sutta* yang berbunyi: “*Makhluk apapun juga yang berada disini, baik yang berada di bumi ataupun di angkasa, marilah bersama-sama menghormat Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha*” Artinya bahwa dari pembacaan paritta ini, para pemangku juga mengundang para leluhur untuk ikut serta dalam memberikan penghormatan kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengajarkan di dalam *Manggala Sutta*: “*Puja ca pujaniyanam Etammangalamuttamam*”. Menghormati yang patut dihormati adalah berkah utama (Bhumi, D. 2021: 253). Tradisi *Muja Wali* tidak hanya dilakukan untuk penghormatan kepada para leluhur saja, tetapi dalam tradisi tersebut masyarakat juga memberikan penghormatan kepada para Buddha, Bodhisatva dan Mahasatva.

Masyarakat di Dusun Jiliman Ireng, Tebango menyelenggarakan tradisi *Muja Wali* dengan penuh suka cita, karena tradisi tersebut tidak terlepas dari rasa tanggung jawab dan rasa bakti masyarakat terhadap para leluhurnya yang telah memberikan berkah bagi kehidupan masyarakat pada saat ini. Selain itu, masyarakat juga bertanggung jawab dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan. Dalam *Sigalovada Sutta*, anak memiliki kewajiban dalam menjaga dan memelihara kehormatan serta tradisi di keluarga, dan anak memiliki kewajiban menjaga warisan dari orang tua. Walshe (2009) menerangkan bahwa di dalam *Sigalovada Sutta, Digha Nikaya*, terdapat kewajiban orangtua kepada anak-anaknya. “*Terdapat Lima cara oleh orang tua yang dilayani sedemikian oleh putranya sebagai arah timur, akan membala: mereka harus menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, mengajarinya beberapa keterampilan, mencarikan istri yang pantas, dan pada waktunya mewariskan warisan kepadanya*” (DN.III.190). Hal ini sejalan dengan tradisi Muja Wali, dimana masyarakat Dusun Jiliman Ireng, Tebango khususnya para orang tua, para tokoh, dan para pemangku telah meneruskan atau mewariskan ajaran para leluhurnya secara turun temurun kepada anak-anaknya yaitu tradisi Muja Wali yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sehingga petunjuk Buddha mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya, dan kewajiban anak selain memelihara warisan yang diterimanya, juga ha-

rus menjaga kehormatan termasuk melanjutkan tradisi yang sudah diwariskan.

Jadi, Nilai-nilai Buddhis yang terkandung dalam tradisi *Muja Wali* dapat dimaknai bahwa tradisi ini telah memberikan dampak yang positif dalam kehidupan masyarakat. Adanya tradisi ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mereka bahwa dalam menjalankan tradisi *Muja Wali* tidak hanya sebatas ritual saja. Namun bagaimana masyarakat mampu mengimplementasikan nilai-nilai dalam tradisi tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya.

IV. PENUTUP

Masyarakat Buddha di Dusun Jiliman Ireng, Tebango memegang teguh adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun. Salah satu tradisi yang dijaga oleh mereka adalah tradisi *Muja Wali*. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan bakti masyarakat terhadap para leluhur atas berkah yang telah mereka peroleh, baik itu berkah kesehatan, kemakmuran, kehidupan yang harmonis, serta hasil alam yang melimpah. Pentingnya tradisi *Muja Wali* bagi masyarakat di Dusun Jiliman Ireng, Tebango karena dapat memberikan pemahaman bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai ajaran Buddha yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf
- Bhumi, D. (2021). *Buku Warisan yang Terkumpul*. Girimangalaram, Kemlaka, Trawas. Mojokerto.
- Darma Handika, D. H. (2021). Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.53565/abip.v4i1.296>
- Darwisi, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Hafidzi, A., Aprilia Wahani, D., Halisa, N., & Hariyati, Y. (2019). PENDIDIKAN BERMUSYAWARAH DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA (TELAAH TERHADAP HADITS-HADITS HUKUM TATANEGARA) Oleh. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), 3.
- Khusna, S., Agatta, D., Sejarah, J., Malang, U. N., & Malang, K. (2022). *Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk*. 4(1), 2.
- Mukti, W. K. (2003). *Buku Wacana Buddha Dharma*. Yayasan Karaniya, Duri Kepa, Jakarta Barat.
- Piniati, P. (2019). *Analisis Wacana Muja Wali Pada Masyarakat Buddha Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Lombok Utara*. 3. <http://repository.ummat.ac.id/240/1/COVER-BAB III.pdf>
- Sudarto, S. (2022). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 340. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.860>
- Walshe, M. (2009). *Dhigga Nikaya Untuk Perumah Tangga*.